

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Efek dari perusahaan publik dapat diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, BEI juga mempunyai tugas dalam mengatur jalannya kegiatan perdagangan efek pada pasar modal Indonesia. Perusahaan yang telah mendaftarkan di BEI adalah perusahaan yang telah diperjualbelikan sahamnya, sehingga perusahaan diwajibkan untuk menyediakan informasi keuangan maupun non-keuangan secara lengkap. BEI terdiri dari berbagai sektor yang didalamnya juga terdapat sub sektor.

Perusahaan yang bergerak di sektor industri kimia dan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 menjadi subjek penelitian ini. Termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia banyak subsektor seperti semen, keramik, porselen, kaca, logam dan bahan sejenisnya, bahan kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu, dan pulp. Baik sektor industri dasar maupun kimia memainkan peran penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional, dan keduanya merupakan komponen perusahaan manufaktur. Memasok bahan mentah ke bisnis yang berada jauh di bawah rantai pasokan merupakan fungsi penting dari perusahaan industri dasar dan kimia. Masyarakat akan tertarik berinvestasi di dalamnya karena merupakan perusahaan potensial yang berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi.

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber data sekunder primer yang digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2022. Selanjutnya digunakan pendekatan purposive sampling untuk memilih sampel penelitian. Hasil dari proses pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2022	91
2.	Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tidak memiliki <i>website</i> resmi dan tidak dapat dijangkau	(14)
3.	Perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangan tahun 2022	(21)
4.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya	(10)
5.	Perusahaan yang tidak memuat data-data variabel penelitian tahun 2022	(2)
Total Sampel		44

Sumber : Data diolah, 2024

Sebanyak 44 perusahaan dijadikan sebagai sampel penelitian yang berasal dari seleksi ini. Bisnis yang dipertimbangkan untuk dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk
3	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
4	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk
5	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
6	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
7	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
8	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk
9	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
10	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
11	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk

12	KKES	Kusuma Kemindo Sentosa Tbk
13	LION	Lion Metal Works Tbk
14	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
15	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
16	AGII	Samator Indo Gas Tbk
17	AVIA	Avia Avian Tbk
18	CHEM	Chemstar Indonesia Tbk
19	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
20	KUAS	Ace Oldfields Tbk
21	LABA	Ladangbaja Murni Tbk
22	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
23	OBMD	OBM Drilchem Tbk
24	SAMF	Saraswanti Anugerah Makmur Tbk
25	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
26	BRNA	Berlina Tbk
27	EPAC	Megalestari Epack Sentosaraya Tbk
28	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk
29	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
30	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
31	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
32	TALF	Tunas Alfin Tbk
33	TRST	Trias Sentosa Tbk
34	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
35	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
36	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
37	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
38	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
39	SINI	Singaraja Putra Tbk
40	KSDI	Kedawung Setia Industrial Tbk
41	SPMA	Suparma Tbk
42	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk
43	INOV	Inocycle Technology Group Tbk
44	KMTR	Kirana Megatara Tbk

Sumber : Data diolah, 2024

2. Analisis Data

a) Analisis Statistik Deskriptif

Metode pengumpulan, pengorganisasian, penyajian, pengolahan, dan analisis data numerik untuk memberikan gambaran yang jelas, ringkas, dan teratur tentang suatu fenomena, peristiwa, atau situasi adalah bagian dari luasnya praktik statistik deskriptif. Berikut ini adalah tabel yang menampilkan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Corporate internet reporting	44	0.22	0.83	0.5136	0.10455
Ukuran Perusahaan	44	24.92	32.22	28.2136	1.85198
Kinerja Keuangan	44	-0.22	0.23	0.0330	0.07138
Leverage	44	0.03	5.90	1.1636	1.21559
Kepemilikan Institusional	44	0.14	0.99	0.6441	0.19939
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data Output SPSS

Hasil uji analisis deskriptif dari total 44 peserta (N) menunjukkan bahwa:

Corporate internet reporting sebagai variabel dependen atau terikat (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0.22 yang dimiliki oleh PT. Pelangi Indah Canindo Tbk dan nilai maksimum sebesar 0.83 yang dimiliki oleh PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Hal tersebut menyatakan bahwa besarnya *corporate internet reporting* yang menjadi sampel pada penelitian ini berkisar antara 0.22 sampai 0.83 dengan nilai rata-rata sebesar 0.5136 standar deviasi sebesar 0.10455.

Ukuran perusahaan sebagai variabel independen (X1) memiliki nilai minimum sebesar 24.92 PT. Ladangbaja Murni Tbk dan memiliki nilai maksimum 32.22 yang dimiliki oleh PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. Hal tersebut menyatakan bahwa besarnya ukuran perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini berkisar antara 24.92 sampai 32.22 dengan nilai rata-rata sebesar 28.216 dan standar deviasi sebesar 1.85198.

Dari sisi kinerja keuangan, PT Yanaprima Hasta Persada Tbk memiliki variabel independen (X2) dengan nilai minimum sebesar - 0,22 dan nilai maksimum sebesar 0,23. PT Arwana Citramulia Tbk

juga memiliki X2. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dimasukkan dalam penelitian ini mempunyai standar deviasi sebesar 0,07138, rentang -0,22 hingga 0,23, dan nilai rata-rata sebesar 0,0330.

Satu perusahaan, PT Sinergi Inti Plastindo Tbk, memiliki *leverage* minimal 0,03, sedangkan perusahaan lainnya, PT Waskita Karya (Persero) Tbk, memiliki *leverage* hingga 5,90. Berdasarkan data, *leverage* sampel penelitian ini bervariasi antara 0,03 hingga 5,90 dengan mean 1,1636 dan standar deviasi 1,21599.

X3, variabel independen yang mengukur kepemilikan institusional, berkisar dari yang terendah sebesar 0,14 di PT Arwana Citramulia Tbk hingga tertinggi sebesar 0,99 di PT Tunas Alfin Tbk. Kepemilikan institusional dalam sampel penelitian ini bervariasi antara 0,14 dan 0,99, dengan mean 0,6411 dan standar deviasi 0,19939.

b) Uji Asumsi Klasik

Temuan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Mencari tahu apakah residu mengikuti distribusi normal adalah inti dari uji normalitas. Untuk menjaga penelitian bebas dari bias, perlu menggunakan data yang didistribusikan secara teratur. Uji Probability Plot (uji P-P plot) merupakan salah satu pengujian yang dapat dilakukan sebagai bagian dari uji normalitas. Data dianggap mempunyai sebaran normal menurut kriteria pengambilan keputusan uji plot P-P jika berputar dan mengikuti garis diagonal. Sebaliknya, jika data menyebar secara diagonal dan tidak searah dengan garis diagonal, maka uji plot P-P dikatakan menghasilkan temuan yang tidak normal. Penelitian ini juga menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov selain plot P-P. Keputusan berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

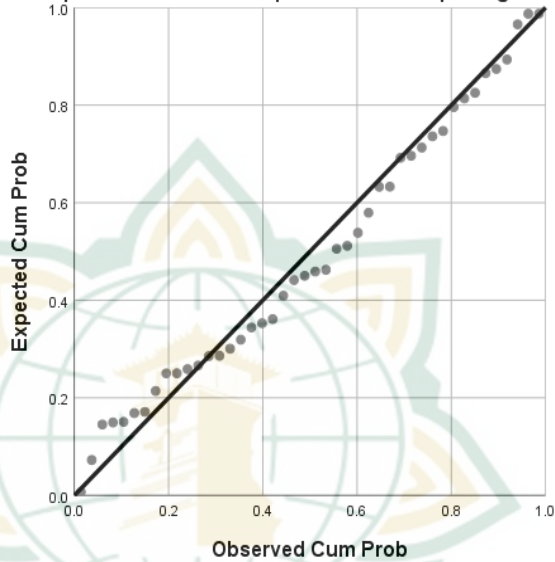
- a. Signifikansi uji = 0,05
- b. Jika $Sig. > 0,05$, maka variabel berdistribusi normal
- c. Jika $Sig. < 0,05$, maka variabel tidak berdistribusi normal.

Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas :

Gambar 4. 1 Grafik Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Corporate internet reporting



Sumber: Data Output SPSS

Berikut ini merupakan hasil perhitungan menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-smirnov test*:

Tabel 4. 4 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.08868115
Most Extreme Differences	Absolute	0.088
	Positive	0.085
	Negative	-0.088
Test Statistic		0.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

Sumber: Data Output SPSS

Jika data atau titik-titik pada P-Plot berputar dan mengikuti garis diagonal, maka data tersebut berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh temuan. Temuan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) menguatkan plot P-P, dengan

Asymp. sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa data dari penelitian ini mengikuti distribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berkorelasi satu sama lain, ahli statistik menggunakan uji multikolinearitas. Jika multikolinearitas dapat dihindari, model regresi dianggap sangat baik. Pengujian *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi merupakan cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas atau tidak. Multikolinearitas tidak terjadi jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,1. Multikolinearitas dapat didefinisikan sebagai adanya nilai toleransi kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10. Temuan uji multikolinearitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	0.799	1.252
	Kinerja Keuangan	0.715	1.399
	Leverage	0.735	1.361
	Kepemilikan Institusional	0.940	1.064

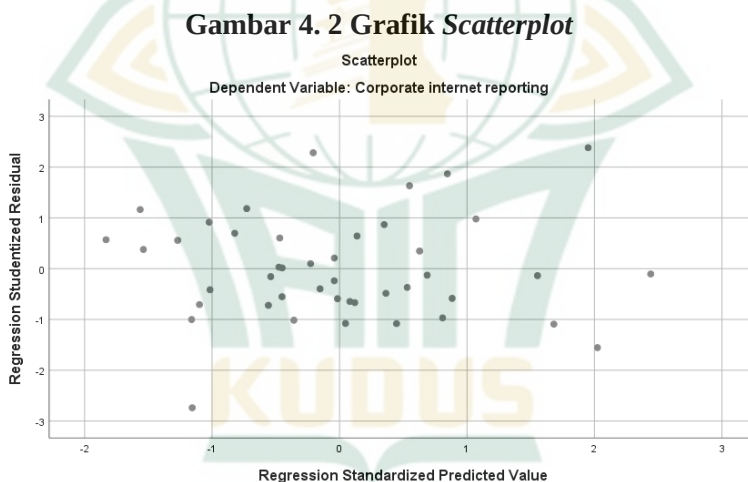
a. Dependent Variable: Corporate Internet Reporting

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Seluruh variabel mempunyai nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* $0,779 > 0,1$ dan nilai VIF $1,252 < 10$. Kinerja keuangan memiliki nilai *tolerance* $0,715 > 0,1$ dan nilai VIF $1,399 < 10$. *Leverage* memiliki nilai *tolerance* $0,735 > 0,1$ dan nilai VIF $1,361 < 10$. Kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* $0,940 > 0,1$ dan nilai VIF $1,064 < 10$.

3) Uji Heteroskedastisitas

Jika tidak terdapat heteroskedastisitas, maka model regresi dapat dianggap memuaskan. Untuk mengetahui apakah model regresi pada suatu penelitian mempunyai residu dan varians yang tidak merata, peneliti menggunakan uji heteroskedastisitas. Dua pendekatan dapat digunakan untuk menentukan apakah terdapat heteroskedastisitas: uji park dan plot grafik (scatterplot). Berdasarkan hasil uji scatterplot, heteroskedastisitas tidak terjadi jika grafik plot menunjukkan pola yang ambigu, seperti titik-titik tersebar di atas atau di bawah nilai sumbu Y 0. Sebaliknya, heteroskedastisitas muncul ketika plot grafik menampilkan pola seperti gelombang, dengan periode melebar dan menyempit. Pada saat yang sama, jika Sig. nilainya lebih besar dari 0,05, hal ini terlihat dari hasil uji park, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil dari uji park disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Park

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.287	5.267		-1.574	0.124
	Ukuran perusahaan	0.120	0.193	0.102	0.621	0.538
	Kinerja keuangan	-8.231	5.295	-0.271	-1.554	0.128
	Leverage	0.233	0.307	0.130	0.759	0.453
	Kepemilikan institusional	-1.916	1.653	-0.176	-1.159	0.253

a. Dependent Variable: LnU2i

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji *Scatterplot* menunjukkan ketidakjelasan pola, seperti titik-titik yang menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji *scatterplot* didukung dengan hasil uji park dimana seluruh variabel penelitian disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai *Sig.* > 0,05. Ukuran perusahaan dengan nilai *Sig.* 0,124. Kinerja keuangan dengan nilai *Sig.* 0,538. *Leverage* dengan nilai *Sig.* sebesar 0,128. Kepemilikan institusional dengan nilai *Sig.* sebesar 0,253.

c) Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam analisis regresi linier berganda, variabel terikat dihubungkan dengan sejumlah variabel bebas sepanjang garis lurus. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan variabel terikat sebagai respon terhadap perubahan nilai variabel bebas, sehingga dapat melakukan analisis ini. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas bersifat positif atau negatif.

Tabel 4. 7Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	- 0.223	0.234		- 0.953	0.346
	Ukuran perusahaan	0.029	0.009	0.520	3.421	0.001
	Kinerja keuangan	0.028	0.235	0.019	0.117	0.907
	Leverage	- 0.016	0.014	-0.180	- 1.139	0.262
	Kepemilikan institusional	- 0.115	0.073	-0.220	- 1.569	0.125

a. Dependent Variable: Corporate internet reporting

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil tabel tersebut maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = (-0,223) + 0,029 X_1 + 0,028 X_2 + (-0,016) X_3 + (-0,115) X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Corporate Internet Reporting

a = Konstanta

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Kinerja Keuangan

X_3 = Leverage

X_4 = Kepemilikan Institusional

b = Koefisien Regresi

e = Standar Error

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Besarnya nilai konstanta (a) adalah sebesar -0,223 dapat diinterpretasikan bahwa apabila variabel independent (ukuran perusahaan, kinerja keuangan, leverage, kepemilikan

institusional) bernilai 0 (nol) dianggap konstan dan tidak mengalami perubahan maka nilai awal dari variabel dependen adalah sebesar -0,223.

- b. Nilai koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,029 yang menunjukkan pengaruh positif (pengaruh searah) terhadap variabel dependen. Hal ini berarti apabila variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebanyak satu kali (1%) dan variabel independen lainnya tetap (konstan) maka *corporate internet reporting* akan mengalami kenaikan sebesar 0,029, begitupun sebaliknya.
- c. Nilai koefisien regresi pada variabel kinerja keuangan adalah sebesar 0,028 yang menunjukkan pengaruh positif (pengaruh searah) terhadap variabel dependen. Hal ini berarti apabila variabel kinerja keuangan mengalami kenaikan sebanyak satu kali (1%) dan variabel independen lainnya dianggap tetap (konstan) maka *corporate internet reporting* akan mengalami kenaikan sebesar 0,028, begitupun sebaliknya.
- d. Nilai koefisien regresi pada variabel *leverage* adalah sebesar -0,016 yang menunjukkan pengaruh negatif (pengaruh berlawanan arah) terhadap variabel dependen. Hal ini berarti apabila variabel *leverage* mengalami kenaikan sebanyak satu kali (1%) dan variabel independen lainnya dianggap tetap (konstan) maka *corporate internet reporting* akan mengalami penurunan sebesar 0,016, begitupun sebaliknya.
- e. Nilai koefisien regresi pada variabel kepemilikan institusional adalah sebesar -0,115 yang menunjukkan pengaruh negatif (pengaruh berlawanan arah) terhadap variabel dependen. Hal ini berarti apabila variabel *leverage* mengalami kenaikan sebanyak satu kali (1%) dan variabel independen lainnya dianggap tetap (konstan) maka *corporate internet reporting* akan mengalami penurunan sebesar 0,115, begitupun sebaliknya.

d) Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 adalah teknik yang dilakukan untuk menghitung pengaruh relatif variabel terikat dan bebas. Berikut merupakan konsep dasar dari Koefisien Determinasi (R^2):

- a. R^2 adalah alat untuk mengukur seberapa baik suatu model dapat memperhitungkan perbedaan variabel terikat.
- b. Nilai koefisien determinasi dapat berkisar antara 0 sampai 1.

- c. Jika nilainya mendekati satu, maka sebagian besar informasi mengenai varians variabel dependen berasal dari variabel independen, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.530 ^a	0.281	0.207	0.09312

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan

b. Dependent Variable: Corporate Internet Reporting

Sumber: Data Output SPSS

Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa nilai adjusted R-Square sebesar 0,207 atau 20,7% yang berarti bahwa variabel independen ukuran perusahaan, kinerja keuangan, *leverage* dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan variabel *corporate internet reporting* sebesar 20,7% sedangkan sisanya 79,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

2) Uji Signifikan Simultan (F)

Tujuan dari uji simultan, juga dikenal sebagai uji f, berfungsi untuk menemukan interpretasi parameter sekaligus. Uji simultan adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama. Berikut ini merupakan dasar pertimbangan dari uji simultan ::

- a. Bila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $Sig. < 0,05$ (5%) maka H_0 ditolak
b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Sig. > 0,05$ (5%) maka H_0 diterima.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan (F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.132	4	0.033	3.802	0.011 ^b
	Residual	0.338	39	0.009		
	Total	0.470	43			

a. Dependent Variable: Corporate internet reporting

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan institusional, Leverage, Ukuran perusahaan, Kinerja keuangan

Sumber: Data Output SPSS

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,011. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai $Sig.$ 0,05 ($0,011 < 0,05$) dan dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan,

kinerja keuangan, *leverage* dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap *corporate internet reporting*. Secara simultan memiliki arti bahwa variabel independen saling memperkuat sehingga dapat berpengaruh secara bersama-sama (hasil gabungan dari variabel independen). Hasil uji tersebut juga didukung hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berikut perhitungannya:

$$F_{hitung} = 3,802$$

$$F_{tabel} (k; n-k-1) = (4; 44-4-1) = (4; 39) = 2,61$$

Sehingga dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan, kinerja keuangan, *leverage* dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap *corporate internet reporting*.

3) Uji Signifikan Parsial (t)

Variabel terikat diuji dengan menggunakan uji t yang disebut juga dengan uji koefisien regresi parsial, sejauh mana variabel independen benar-benar mempengaruhi variabel dependen. Jika ingin mengetahui apakah variabel independen X mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen Y, maka dapat menggunakan uji parsial (uji t). Penelitian tersebut menghasilkan dua arah dengan tingkat signifikansi 0,05. Berikut adalah dasar untuk mengambil kesimpulan uji-t:

- Jika nilai $Sig. < 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh antara variabel X (variabel bebas) dengan variabel Y (variabel terikat).
- Jika nilai $Sig. > 0,05$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh variabel X (variabel bebas) terhadap variabel Y (variabel terikat).

Pedoman jika nilai T_{hitung} memiliki nilai negatif adalah sebagai berikut :

- $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, artinya variabel independen (X) Secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, artinya variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients ^a				
Model	Unstandardize d Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Erro		
	Beta			

			r			
1	(Constant)	- 0.223	0.234		- 0.95 3	0.34 6
	Ukuran perusahaan	0.029	0.009	0.520	3.42 1	0.00 1
	Kinerja keuangan	0.028	0.235	0.019	0.11 7	0.90 7
	Leverage	- 0.016	0.014	-0.180	- 1.13 9	0.26 2
	Kepemilikan institusional	- 0.115	0.073	-0.220	- 1.56 9	0.12 5

a. Dependent Variable: Corporate internet reporting

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran perusahaan (X1) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate internet repoting*.
2. Kinerja keuangan (X2) memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,907 ($0,907 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *corporate internet reporting*.
3. *Leverage* (X3) memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,262 ($0,262 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* tidak berpenaruh terhadap *corporate internet reporting*.
4. Kepemilikan institusional (X4) memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,125 ($0,125 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate internet reporting*.

Hasil tersebut juga didukung berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , berikut perhitungannya:

$$\begin{aligned}
 Df &= n-k-1 \\
 &= 44-4-1 \\
 &= 39
 \end{aligned}$$

$$t_{tabel} = 2,022$$

$$t_{hitung} X1 = 3,421 \text{ (berpengaruh karena } > t_{tabel} \text{)}$$

$$t_{hitung} X2 = 0,117 \text{ (tidak berpengaruh karena } < t_{tabel} \text{)}$$

$$-t_{hitung} X3 = -1,139 \text{ (tidak berpengaruh karena } > -t_{tabel} \text{)}$$

$$-t_{hitung} X4 = -1.569 \text{ (tidak berpengaruh karena } > -t_{tabel} \text{)}$$

Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap *coporate internet reporting* adalah ukuran perusahaan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate internet reporting*

Berdasarkan hasil analisis dalam membuktikan hipotesis pertama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate internet reporting*. Hasil uji t (parsial) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai tersebut di bawah 0,05, serta nilai dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,421 > 2,022$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel ukuran perusahaan (X1) terhadap *corporate internet reporting* sehingga **hipotesis pertama (H1) diterima**.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki sistem informasi manajemen yang lengkap dan kompleks. Sehingga menyebabkan investor membutuhkan lebih banyak lagi informasi keuangan guna mengetahui kinerja perusahaan. Semakin banyak informasi yang harus diberikan kepada investor maka semakin banyak biaya cetak dan biaya pengiriman yang akan dikeluarkan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan cenderung menerapkan *corporate internet reporting* guna menekan biaya, karena *corporate internet reporting* pada dasarnya merupakan bentuk perubahan penyampaian pelaporan berbasis kertas menjadi penyampaian pelaporan sistem tanpa kertas.

Prediksi hipotesis ini sejalan dengan penjelasan teori keagenan tentang mengapa bisnis besar mengeluarkan biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan bisnis kecil. Untuk mengurangi biaya agen, perusahaan besar diketahui memberikan lebih banyak informasi. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar selalu berada di bawah pengawasan, sehingga mereka merasakan tekanan untuk menjaga akun mereka tetap terbuka dan jujur dengan berbagi informasi dengan lebih banyak orang secara online, seperti yang diprediksi oleh teori sinyal.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diuraikan bahwa alasan hipotesis pertama ini diterima adalah karena semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan *corporate internet reporting* semakin lengkap dan kompleks. Perusahaan besar umumnya diyakini akan melakukan

pengungkapan lebih lengkap karena alokasi dari sumebraya yang besar, sistem informasi perusahaan yang canggih serta mekanisme kontrol yang kuat. Terdapat peraturan OJK NOMOR 8/POJK.04/2015 dan 14/POJK.04/2022 yang menjelaskan mengenai kewajiban perusahaan atau emiten dalam menyediakan laporan keuangan secara berkala melalui *website* resmi perusahaan. Sehingga pastinya perusahaan dengan alokasi sumber daya yang besar cenderung berusaha melakukan pengungkapan *corporate internet reporting*. Selain itu, hasil hipotesis ini didukung temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa dari 24 perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan yang tinggi, 13 diantaranya memiliki nilai pengungkapan *corporate internet reporting* yang tinggi juga, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya ukuran perusahaan yang besar maka dapat menjamin suatu perusahaan melakukan pengungkapan *corporate internet reporting* secara lengkap dan luas.

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan hasil diterima yaitu adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate internet reporting*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xiang dan Birt¹³³ menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pelaporan internet perusahaan.

2. Pengaruh kinerja keuangan terhadap *corporate internet reporting*

Berdasarkan hasil analisis dalam membuktikan hipotesis kedua yaitu kinerja keuangan berpengaruh terhadap *corporate internet reporting*. Hasil uji t (parsial) menyatakan bahwa kinerja keuangan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,907 dimana nilai tersebut diatas 0,05, serta nilai dari $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,117 < 2,022$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel kinerja keuangan (X1) terhadap *corporate internet reporting* sehingga **hipotesis kedua (H2) ditolak**.

Kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif serta efisien sehingga tujuan yang telah ditetapkan perusahaan dapat tercapai. Perusahaan dengan tingkat kinerja yang baik

¹³³ Xiang and Birt, "Internet Reporting, Social Media Strategy and Firm Characteristics – an Australian Study."

maka cenderung akan membagikan informasi keuangan maupun non-keuangan perusahaan melalui *website* resmi sebagai sarana untuk menyebarkan berita baik. Perusahaan dengan nilai kinerja yang tinggi (baik) lebih cenderung mengungkapkan informasi perusahaan melalui internet dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai kinerja yang rendah (buruk).

Hipotesis ini tidak sesuai dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik maka pihak manajemen akan terdorong untuk menyebarluaskan informasi perusahaan. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk maka akan cenderung menyembunyikan informasi buruk dan cenderung menghindari penerapan *corporate internet reporting*, sehingga perusahaan dengan kinerja yang baik maka akan lebih memanfaatkan *website* perusahaan dalam penyajian informasi perusahaan atau biasa disebut dengan *corporate internet reporting*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diuraikan bahwa alasan hipotesis kedua ini ditolak adalah karena tidak hanya perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik saja yang melakukan pengungkapan *corporate internet reporting* melainkan perusahaan dengan kinerja keuangan yang rendah juga melakukan pengungkapan *corporate internet reporting* karena terdapat peraturan OJK yang telah mewajibkan perusahaan atau entitas wajib dalam penyampaian informasi perusahaan melalui *website* resmi perusahaan. Selain itu, hasil dari hipotesis kedua didukung dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa dari 21 perusahaan dengan nilai kinerja keuangan yang tinggi, 11 diantaranya memiliki nilai pengungkapan *corporate internet reporting* yang rendah sehingga perusahaan dengan kinerja yang tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut mengungkapkan *corporate internet reporting* secara lengkap dan luas.

Hipotesis kedua pada penelitian ini mengungkapkan hasil ditolak atau tidak adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap *corporate internet reporting*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahara dan Maharani¹³⁴ yang

¹³⁴ Sahara and Maharani, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Saham Dan Reputasi Auditor Terhadap Internet Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei.”

mengungkapkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui *website* resmi perusahaan.

3. Pengaruh *leverage* terhadap *corporate internet reporting*

Berdasarkan hasil analisis dalam membuktikan hipotesis ketiga yaitu *leverage* berpengaruh terhadap *corporate internet reporting*. Hasil uji t (parsial) menyatakan bahwa *leverage* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,262 dimana nilai tersebut diatas 0,05, serta nilai dari $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-1,139 < -2,022$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *leverage* (X3) terhadap *corporate internet reporting* sehingga **hipotesis ketiga (H3) ditolak**.

Leverage merupakan suatu ukuran yang menunjukkan bahwa sejauh mana modal perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efisiensi penggunaan utang pada perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* maka perusahaan memiliki kewajiban lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasi kreditur. Adanya kepentingan kredut tersebut maka akan mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan pelaporan melalui *website* resmi perusahaan.

Hipotesis ini tidak sesuai dengan teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi dalam struktur modalnya akan mempunyai biaya keagenan yang besar, sehingga upaya yang dapat dilakukan perusahaan dalam menghemat biaya agensi yaitu dengan memanfaatkan *website* perusahaan. Selain itu, *signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan dengan porsi hutang yang dominan dalam struktur modalnya membuat perusahaan berkewajiban dalam memenuhi informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pemegang saham. Informasi keuangan tersebut digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi hutangnya, sehingga perusahaan cenderung memiliki kesadaran dalam meningkatkan pengungkapan melalui internet.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diuraikan bahwa alasan hipotesis ketiga ini ditolak adalah karena nilai *leverage* tidak dapat dijadikan utama dalam penentuan pengungkapan *corporate internet reporting*. Perusahaan dengan nilai *leverage* yang lebih tinggi belum tentu memiliki pengungkapan informasi lebih lengkap jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang rendah. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang dalam modal perusahaan.

Sehingga perusahaan dengan *leverage* yang rendah memungkinkan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna menarik perhatian investor dalam melakukan investasi karena hutang yang dimiliki perusahaan relatif rendah. Hasil dari hipotesis ketiga didukung hasil temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa dari 16 perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi, 9 diantaranya memiliki nilai pengungkapan *corporate internet reporting* yang rendah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut akan mengungkapkan *corporate internet reporting* secara lengkap dan luas.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan hasil ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh antara *leverage* dengan *corporate internet reporting*. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Januarti dan Taqwa¹³⁵ yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pelaporan keuangan internet. Namun terlepas dari itu, hasil dari penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mokhtar¹³⁶ yang mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap pelaporan internet.

4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *corporate internet reporting*

Berdasarkan hasil analisis dalam membuktikan hipotesis keempat yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *corporate internet reporting*. Hasil uji t (parsial) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,125 dimana nilai tersebut diatas 0,05, serta nilai dari $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-1,569 < -2,022$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel kepemilikan institusional (X4) terhadap *corporate internet reporting* sehingga **hipotesis keempat (H4) ditolak**.

Kepemilikan institusional merupakan keadaan dimana saham dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti bank, perusahaan investasi dan asuransi. Kepemilikan institusional memiliki peran sangat penting karena dianggap bisa menjadi monitoring yang efektif. Kepemilikan institusional yang besar

¹³⁵ Januarti, wike; Taqwa, "Internet Financial Reporting."

¹³⁶ Mokhtar, "Internet Financial Reporting Determinants: A Meta-Analytic Review."

maka akan mudah memonitoring kinerja manajemen sehingga dapat mencegah perilaku manajer yang mengutamakan kepentingan sendiri. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar maka cenderung mengungkapkan informasi melalui perusahaan secara detail karena untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pemegang saham.

Hipotesis ini tidak sesuai dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meminimalisir masalah asimetri informasi yang muncul antara manajer dengan investor. Selain itu, teori keagenan menyebutkan bahwa Kepemilikan saham yang besar memiliki hak untuk melakukan pengawasan secara ketat terhadap manajemen serta dapat memberikan hak suara untuk menekan manajemen terkait kebutuhan informasi. Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan akan membutuhkan biaya keagenan yang besar. Untuk menekan biaya keagenan yang besar, maka manajemen akan memanfaatkan *website* perusahaan sebagai media penyebaran informasi keuangan maupun non-keuangan. Semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin cenderung melakukan pengungkapan *corporate internet reporting*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diuraikan bahwa alasan hipotesis keempat ini ditolak adalah karena dengan presentase kepemilikan institusional lebih besar belum tentu melakukan pengungkapan *corporate internet reporting* secara lengkap jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki presentase yang rendah. Selain adanya regulasi atau peraturan mengenai kewajiban dalam penyampaian informasi perusahaan, perusahaan dengan presentase kepemilikan institusional lebih rendah memungkinkan perusahaan tersebut akan lebih berusaha dalam menjaga kepercayaan investor dengan cara melakukan penyampaian secara berkala melalui *website* resmi perusahaan. Hasil dari hipotesis ini didukung dengan temuan dalam penelitian yang menyatakan bahwa dari 24 perusahaan dengan nilai kepemilikan institusional yang tinggi, 14 diantaranya memiliki tingkat pengungkapan *corporate internet reporting* yang rendah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya nilai kepemilikan institusional yang tinggi tidak menjamin suatu perusahaan dalam melakukan pengungkapan *corporate internet reporting* secara lengkap dan luas.

Hipotesis keempat pada penelitian ini menunjukkan hasil ditolak yaitu kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh

terhadap *corporate internet reporting*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hernita¹³⁷ yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate internet reporting*.



¹³⁷ Hernita, “Pengungkapan *online* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.”